



Menggali Potensi Optimal Anak Usia Dini: Tinjauan Literatur

Komari

Universitas Sains dan Teknologi Jayapura

arikom08@gmail.com

Aslan

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

aslanalbanjary066@gmail.com

Abstract. *The strategy of exploring the optimal potential of early childhood involves a holistic approach that includes physical, cognitive, emotional, and social aspects. These strategies include providing developmentally appropriate stimulation through educational play activities, supporting exploration and creativity, and building positive interactions between the child and the environment. It is also important to create a safe and supportive environment, provide balanced nutrition, and ensure strong emotional support. An individualised approach that takes into account each child's unique needs and interests helps maximise their optimal development. The study in this research uses the literature method. The results showed that Genetic factors, stimulative environment, good nutrition, and psychosocial support were identified as key elements that contribute to child development. Genetic factors provide the biological foundation for growth and development, but full potential can be realised through positive interactions with the environment. An environment rich in stimulants and diverse learning experiences, as well as adequate nutrition play an important role in optimal cognitive and physical development. In addition, families play a crucial role in providing emotional and social support for children's development. Through a holistic approach that considers these various factors, parents and caregivers can help children achieve optimal development in the early years, which will lay the foundation for future development. The results of this review emphasise the importance of multi-faceted involvement in the early childhood care and education process to ensure the achievement of their full potential.*

Keywords: *Potential, Optimal, Early Childhood.*

Abstrak. Strategi menggali potensi optimal anak usia dini melibatkan pendekatan holistik yang mencakup aspek fisik, kognitif, emosional, dan sosial. Strategi ini meliputi pemberian stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak melalui kegiatan bermain yang edukatif, mendukung eksplorasi dan kreativitas, serta membangun interaksi yang positif antara anak dan lingkungan sekitarnya. Penting juga untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, memberikan nutrisi yang seimbang, serta memastikan dukungan emosional yang kuat. Pendekatan individual yang memperhatikan kebutuhan dan minat unik setiap anak membantu memaksimalkan perkembangan mereka secara optimal. Kajian pada penelitian ini menggunakan metode literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Faktor genetik, lingkungan stimulatif, nutrisi yang baik, dan dukungan psikososial

diidentifikasi sebagai elemen kunci yang berkontribusi pada perkembangan anak. Faktor genetik memberikan fondasi biologis bagi pertumbuhan dan perkembangan, namun potensi penuh dapat diwujudkan melalui interaksi yang positif dengan lingkungan. Lingkungan yang kaya akan stimulan dan pengalaman belajar yang beragam, serta gizi yang memadai berperan penting dalam perkembangan kognitif dan fisik yang optimal. Selain itu, keluarga memiliki peran krusial dalam menyediakan dukungan emosional dan sosial yang mendukung tumbuh kembang anak. Melalui pendekatan holistik yang mempertimbangkan berbagai faktor ini, orang tua dan pengasuh dapat membantu anak mencapai perkembangan optimal pada usia dini, yang akan menjadi landasan bagi perkembangan di masa mendatang. Hasil dari tinjauan ini menekankan pentingnya keterlibatan multi-aspek dalam proses pengasuhan dan pendidikan anak usia dini untuk memastikan pencapaian potensi penuh mereka.

Kata Kunci: Potensi, Optimal, Anak Usia Dini.

Pendahuluan

Pendidikan pada masa anak merupakan fondasi kritis yang membentuk perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan fisik seorang individu. Pada tahap ini, anak-anak belajar melalui eksplorasi dan interaksi dengan lingkungan mereka, serta melalui ikatan emosional dengan orang dewasa yang mendukung seperti orang tua dan guru. Pembelajaran melalui bermain adalah metode utama yang digunakan untuk mengembangkan keterampilan dasar seperti bahasa, motorik, serta kemampuan sosial. Pendidikan pada masa anak juga menekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang aman dan merangsang di mana anak-anak dapat mengeksplorasi, bertanya, dan belajar dengan cara yang menyenangkan. Pada periode inilah dasar-dasar kepercayaan diri, rasa ingin tahu, dan cinta belajar ditanamkan, yang kelak akan mempengaruhi kesuksesan akademik dan kehidupan mereka di masa depan.

Masa kanak-kanak, terutama usia dini, merupakan periode penting dalam perkembangan individu. Pada tahap ini, anak mengalami pertumbuhan yang pesat dalam berbagai aspek, termasuk kognitif, sosial, emosional, dan fisik. Perkembangan yang terjadi pada usia dini ini akan menjadi fondasi bagi kemampuan belajar dan kesejahteraan anak di masa depan (Sitopu et al., 2024); (Guna et al., 2024); (Fawait et al., 2024).

Masa anak usia dini adalah periode kritis dan fundamental dalam perkembangan manusia, di mana potensi individu mulai terbentuk dan berkembang. Pada tahap ini, otak anak menunjukkan plastisitas yang tinggi, memungkinkan mereka untuk menyerap informasi dengan cepat dan mudah. Perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan fisik semua mengalami pertumbuhan yang pesat selama masa ini (Sutarto, 2022). Stimulasi yang tepat melalui interaksi dengan lingkungan, baik di rumah maupun di institusi pendidikan, dapat memberikan pengaruh positif yang signifikan dalam membentuk fondasi bagi kemampuan belajar dan kesejahteraan emosional di masa depan. Penelitian menunjukkan bahwa masa ini adalah waktu yang paling efektif untuk mengembangkan keterampilan

dasar seperti bahasa, pemahaman matematika awal, dan kemampuan sosial (Wahyuni, 2022).

Selain itu, pendidikan dan pengalaman yang diberikan selama usia dini dapat membantu mengidentifikasi dan mengasah bakat potensial yang dimiliki anak. Dengan memberikan lingkungan yang mendukung serta bimbingan yang sesuai, kita dapat membantu anak mengembangkan rasa percaya diri dan kemandirian. Penerapan metode pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini dapat memaksimalkan potensi mereka, sehingga mereka memiliki landasan yang kuat untuk beradaptasi dan berkembang di tahap kehidupan selanjutnya (Yanti & Mayar, 2021). Mengabaikan pentingnya periode ini dapat mengakibatkan hilangnya peluang emas untuk mengoptimalkan potensi anak, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas hidup mereka di masa dewasa. Oleh karena itu, penting bagi orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan untuk memahami dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh anak-anak pada tahap awal kehidupan mereka (Tantriati & Setiawan, 2023).

Teori-teori perkembangan, seperti yang dikemukakan oleh Piaget, Vygotsky, dan Erikson, memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana anak-anak berkembang dan belajar. Piaget menekankan pentingnya tahapan perkembangan kognitif, sementara Vygotsky menggarisbawahi peran interaksi sosial dan budaya dalam pembelajaran anak. Erikson, di sisi lain, fokus pada perkembangan emosi dan psikososial yang krusial selama tahun-tahun awal kehidupan. Pengetahuan akan teori-teori ini membuka jalan untuk mengembangkan metode dan strategi pengajaran yang mampu mendukung perkembangan optimal anak (Sary, 2023).

Saat ini, banyak penelitian telah menunjukkan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan anak. Program PAUD yang dirancang dengan baik dapat membantu anak-anak untuk mengembangkan berbagai keterampilan dasar yang akan membantu mereka di kemudian hari. Namun, cara terbaik untuk mengoptimalkan potensi anak usia dini masih menjadi perdebatan dan membutuhkan kajian yang lebih mendalam (DAULAY & KHADIJAH, 2023).

Selain itu, ada berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan anak usia dini, termasuk faktor genetik, lingkungan rumah dan sekolah, serta pengaruh media dan teknologi. Peran orang tua dan pengasuh juga sangat penting dalam memberikan stimulasi dan dukungan yang memadai bagi anak-anak. Dengan adanya perkembangan teknologi dan perubahan gaya hidup, pengasuhan dan pendidikan anak usia dini mengalami tantangan dan peluang baru yang perlu ditinjau secara kritis (Syakhrani & Aslan, 2024); (Sartika & Fransiska, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji literatur yang ada mengenai pengembangan potensi optimal anak usia dini. Melalui tinjauan literatur, penelitian ini akan mengidentifikasi temuan-temuan kunci, praktik-praktik terbaik, dan kesenjangan yang masih ada dalam pemahaman kita tentang cara terbaik untuk mendukung

perkembangan anak pada tahap usia dini. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perumusan kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih efektif dalam mendukung perkembangan anak usia dini.

Metode Penelitian

Kajian pada penelitian ini menggunakan metode literatur. Metode penelitian literatur merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian yang mengkaji, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber informasi tertulis untuk mengumpulkan data, mengembangkan teori, serta memahami fenomena tertentu (JUNAIDI, 2021); (Abdussamad, 2022). Proses ini melibatkan pencarian dan pengumpulan informasi dari berbagai sumber seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, laporan penelitian, dan dokumen-dokumen relevan lainnya. Peneliti menggunakan metode ini untuk mengevaluasi dan mensintesis temuan-temuan sebelumnya, mengidentifikasi gap atau kekosongan dalam literatur yang ada, serta membangun landasan teori yang solid untuk penelitian lebih lanjut. Metode ini sangat penting bagi peneliti karena membantu menghemat waktu dan sumber daya, serta memberikan perspektif yang lebih luas dan mendalam tentang topik yang sedang diteliti (Wekke, 2020).

Hasil dan Pembahasan

Perkembangan Emosi Dan Psikososial Anak

Perkembangan emosi anak merujuk pada proses di mana anak mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosinya sendiri. Kemampuan ini merupakan bagian dari perkembangan individu yang dimulai sejak bayi dan terus berkembang sepanjang hidup. Perkembangan emosi melibatkan kemampuan untuk merasakan berbagai macam emosi seperti kegembiraan, kesedihan, kemarahan, dan ketakutan serta mengetahui bagaimana merespons emosi-emosi tersebut secara sehat (Lapanda et al., 2022). Sebagai contoh, seorang anak yang lebih tua mungkin dapat mengidentifikasi dan berbicara tentang apa yang membuatnya marah, sementara bayi atau balita mungkin hanya mampu menunjukkannya melalui tangisan atau tantrum. Faktor-faktor seperti lingkungan keluarga, pola asuh, serta interaksi sosial dengan teman sebaya berperan penting dalam mempengaruhi perkembangan emosi anak (Kasmiati, 2023).

Perkembangan psikososial anak, di sisi lain, melibatkan kemampuan anak untuk berkembang dalam konteks sosial dan budaya masyarakatnya. Hal ini mencakup bagaimana anak belajar membentuk hubungan, berinteraksi dengan orang lain, dan memahami peran sosial mereka. Erik Erikson, seorang psikolog terkenal, mengembangkan teori tahap-tahap perkembangan psikososial yang menjelaskan bagaimana individu mengatasi krisis atau tantangan tertentu di setiap tahap kehidupan mereka (Putri, 2021). Sebagai contoh, pada tahap awal anak-anak belajar tentang kepercayaan dan kemandirian melalui interaksi dengan pengasuh mereka. Melalui eksperimen sosial dan interaksi di

sekolah dan lingkungan bermain, anak belajar keterampilan sosial yang penting seperti berbagi, berempati, dan bekerja sama dengan orang lain. Kedua aspek perkembangan ini saling terkait dan bersama-sama membentuk dasar yang kuat bagi kesehatan mental dan kesejahteraan anak di masa depan (Pujiyati, 2021).

Perkembangan emosi anak adalah proses yang kompleks dan dinamis di mana anak mulai belajar mengenali, memahami, dan mengelola emosinya sendiri. Sebagai bayi, anak menunjukkan emosi dasar seperti kegembiraan, kesedihan, dan ketakutan melalui ekspresi wajah dan tangisan. Seiring pertumbuhan, anak mulai bisa mengenali berbagai emosi dan memahami penyebabnya (Suratman, 2022). Kemampuan ini berkembang lebih lanjut melalui interaksi dengan orang dewasa dan anak-anak lain, yang membantu mereka mempelajari cara-cara yang tepat untuk mengekspresikan dan mengatur emosi, seperti menenangkan diri saat marah atau merasa tenang saat cemas. Orang tua dan pengasuh berperan penting dalam memberikan dukungan emosional dan menjadi panutan bagi anak dalam mengekspresikan emosi secara sehat (Harti, 2023).

Dalam konteks perkembangan psikososial, anak mulai membangun identitas dan hubungan sosial dari usia dini. Proses ini melibatkan belajar dari interaksi dengan orang lain serta memahami dan menyesuaikan diri dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Erik Erikson menggambarkan perkembangan psikososial sebagai serangkaian tahap yang harus dilalui individu, di mana setiap tahap melibatkan tantangan atau krisis yang harus diatasi (Mahmudah & Pamungkas, 2023). Misalnya, di tahap awal kehidupan, anak menghadapi krisis kepercayaan versus ketidakpercayaan, di mana interaksi yang konsisten dan penuh kasih dari pengasuh membantu anak membangun rasa aman dan percaya. Melalui pengalaman bermain dan berada di lingkungan sosial, anak belajar tentang berbagi, kerja sama, dan empati, yang kelak membentuk dasar hubungan interpersonal yang sehat (Jannah & Rasyid, 2023).

Seiring bertambahnya usia, anak semakin mampu menyeimbangkan kebutuhan emosional dan sosial, serta memahami bagaimana perilaku mereka memengaruhi orang lain. Mereka mulai mengembangkan kapasitas untuk empati, persahabatan, dan kolaborasi lebih mendalam. Pentingnya perkembangan emosi dan psikososial tidak dapat dianggap sepele, karena keduanya merupakan landasan bagi kesejahteraan mental dan emosional di masa dewasa. Pembinaan dan dukungan dari orang dewasa serta lingkungan yang aman dan merangsang sangat dibutuhkan untuk memastikan anak dapat berkembang dengan baik di kedua aspek ini (Salwiah & Asmuddin, 2022).

Dengan demikian, perkembangan emosi dan psikososial anak merupakan aspek penting dari pertumbuhan yang berkelanjutan, di mana anak belajar mengenali, memahami, dan mengelola emosi pribadi serta berinteraksi di lingkungan sosial yang lebih luas. Melalui proses ini, anak memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk kesehatan mental yang baik dan hubungan interpersonal yang sehat. Dukungan dari orang dewasa

dan pengalaman sosial yang positif membantu anak melewati tantangan perkembangan ini dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi kehidupan dengan lebih baik.

Peran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah program pendidikan yang dirancang khusus untuk anak-anak dari usia lahir hingga enam tahun, bertujuan untuk memberikan stimulasi awal yang holistik mencakup aspek perkembangan fisik, kognitif, emosional, dan sosial. PAUD memberikan dasar yang kuat bagi anak-anak sebelum memasuki pendidikan formal, dengan fokus pada kegiatan bermain yang edukatif, interaksi sosial, serta pengembangan keterampilan dasar (AISYAH, 2020). Melalui berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, PAUD bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang aman, mendukung, dan penuh kasih sayang, yang mengoptimalkan potensi anak sejak dini dan mempersiapkan mereka untuk sukses di tahap pendidikan selanjutnya (PUTRA, 2020).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran yang sangat krusial dalam perkembangan anak-anak, karena masa usia dini adalah periode keemasan dalam pertumbuhan dan perkembangan otak. Salah satu peran utama PAUD adalah memberikan stimulasi awal yang komprehensif untuk berbagai aspek perkembangan anak, termasuk kognitif, emosional, sosial, dan fisik. Melalui berbagai kegiatan bermain yang dirancang khusus, anak-anak mendapatkan kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungan mereka, mengembangkan keterampilan dasar seperti bahasa dan motorik, serta membangun dasar-dasar pengetahuan yang akan berguna di masa depan (Prastiyanti & Fachrurrazi, 2020).

Selain pengembangan keterampilan dasar, PAUD juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan sosial kepada anak-anak. Di lingkungan PAUD, anak-anak belajar tentang kerjasama, berbagi, disiplin, dan peraturan sosial melalui interaksi dengan teman sebaya dan pendidik. Ini membantu anak-anak dalam memahami pentingnya empati, toleransi, dan kemampuan sosial lainnya yang esensial dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, PAUD memainkan peran besar dalam membentuk karakter anak sejak dini, yang akan mempengaruhi perilaku mereka di kemudian hari (Pebrianty & Pamungkas, 2023).

Tidak kalah penting, PAUD juga berperan sebagai pendukung bagi orangtua dalam mengasuh dan mendidik anak-anak mereka. Program-program PAUD sering kali melibatkan orangtua dalam kegiatan dan memberikan edukasi mengenai cara mendukung perkembangan anak di rumah. Hal ini menciptakan sinergi antara pendidikan formal di PAUD dan pengasuhan di rumah, memastikan bahwa anak-anak mendapatkan stimulasi dan dukungan yang konsisten dalam setiap aspek kehidupan mereka. Dengan demikian, PAUD tidak hanya memajukan anak-anak secara individu tetapi juga memperkuat ikatan keluarga dan komunitas (AYU, 2023).

Selanjutnya, peran PAUD juga mencakup identifikasi dini terhadap kebutuhan khusus atau potensi bakat pada anak-anak. Dengan pendidik yang terlatih dan berpengalaman, PAUD dapat mendeteksi tanda-tanda awal dari hambatan perkembangan atau masalah lainnya. Ini memungkinkan intervensi dini yang tepat untuk membantu anak-anak mengatasi kesulitan atau, sebaliknya, mengembangkan potensi talenta yang mereka miliki. Selain itu, PAUD dapat berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan sumber daya dari berbagai profesional terkait, seperti psikolog anak atau terapis, guna memberikan dukungan lebih kepada anak dan keluarga yang membutuhkannya (MAULIDINA, 2024).

Di sisi lain, PAUD sering berfungsi sebagai tempat untuk mengajarkan kebhinekaan dan menghargai keberagaman sejak dini. Dalam lingkungan PAUD yang inklusif dan multikultural, anak-anak dapat dikenalkan dengan budaya, bahasa, dan latar belakang yang berbeda, yang menjadikan mereka lebih terbuka dan toleran terhadap perbedaan. Hal ini bukan hanya memperkaya pengalaman belajar mereka tetapi juga membangun fondasi yang kuat untuk keberagaman dan inklusivitas di Masyarakat (Noor, 2023).

Sebagai kesimpulan, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pilar penting untuk mempersiapkan anak-anak menghadapi tantangan pendidikan dan kehidupan di masa depan. Dengan memberikan stimulasi perkembangan yang holistik, menanamkan nilai sosial, mendukung keterlibatan orangtua, serta mengidentifikasi dan mendukung kebutuhan khusus anak, PAUD memainkan peran integral dalam membentuk generasi yang lebih baik. Oleh karena itu, investasi dalam PAUD tidak hanya berkontribusi terhadap perkembangan individu anak tetapi juga terhadap kemajuan masyarakat secara keseluruhan.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan anak usia dini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Pertama, faktor genetika memainkan peran penting dalam menentukan potensi pertumbuhan dan perkembangan fisik serta kepribadian anak. Faktor genetik dapat memengaruhi aspek seperti tinggi badan, berat badan, kemampuan belajar, dan temperamen anak. Meskipun gen memberikan kerangka dasar bagi perkembangan, interaksi terus-menerus dengan lingkungan akan membentuk bagaimana potensi ini diwujudkan (Hulawa, 2022).

Lingkungan di mana anak dibesarkan juga merupakan faktor krusial dalam perkembangan. Aspek seperti stimulasi lingkungan, interaksi sosial, dan eksposur terhadap pengalaman belajar awal sangat memengaruhi perkembangan kognitif dan emosional anak. Misalnya, anak yang hidup di lingkungan yang kaya akan permainan edukatif, buku, dan kegiatan kreatif cenderung mengembangkan keterampilan bahasa dan kognitif lebih cepat. Selain itu, keterbukaan terhadap interaksi sosial dengan teman sebaya

dan orang dewasa memberikan anak kesempatan untuk belajar berbagi, berkomunikasi, dan mengembangkan empati (Rahiem, 2023).

Faktor gizi tidak kalah penting dalam mempengaruhi perkembangan anak usia dini. Nutrisi yang baik dan seimbang sangat penting untuk pertumbuhan fisik yang optimal dan perkembangan otak. Gizi yang buruk dapat menyebabkan masalah seperti penundaan perkembangan fisik dan kognitif, serta masalah kesehatan lainnya. Oleh karena itu, akses terhadap makanan berkualitas dan pola makan yang kaya nutrisi harus diperhatikan sejak dini untuk memastikan anak dapat tumbuh dan berkembang secara sehat (Mursalin & Setiaji, 2022).

Terakhir, peran keluarga dan psikososial berkontribusi signifikan terhadap perkembangan anak. Keluarga adalah agen sosialisasi pertama bagi anak, dan kualitas hubungan keluarga berdampak langsung pada rasa aman dan percaya diri anak. Cinta, perhatian, dan dukungan emosional dari orang tua dan anggota keluarga lainnya membantu anak mengembangkan rasa harga diri dan membentuk keterampilan sosial. Selain itu, faktor seperti konsistensi disiplin dan pengasuhan yang responsif akan membantu membangun dasar yang kuat bagi pengembangan perilaku positif anak.

Kesimpulannya, perkembangan anak usia dini dipengaruhi oleh kombinasi berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor genetika memberikan dasar biologis bagi pertumbuhan dan perkembangan, sementara lingkungan menentukan bagaimana potensi genetik tersebut diwujudkan melalui stimulasi dan pengalaman belajar. Nutrisi yang baik dan seimbang sangat penting untuk memastikan pertumbuhan fisik dan perkembangan otak yang optimal. Selain itu, peran keluarga dan faktor psikososial memainkan peran krusial dalam membentuk rasa aman, harga diri, dan kemampuan sosial anak. Dengan memahami dan memperhatikan semua faktor ini, orang tua dan pengasuh dapat membantu anak mencapai perkembangan yang optimal di masa-masa awal kehidupannya.

Kesimpulan

Menggali potensi optimal anak usia dini memerlukan pendekatan holistik yang mempertimbangkan berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor genetik memberikan dasar biologis yang mempengaruhi aspek-aspek seperti kemampuan belajar, temperamen, dan potensi fisik anak. Namun, potensi ini hanya bisa diwujudkan sepenuhnya melalui interaksi dengan lingkungan yang mendukung. Lingkungan yang kaya akan stimulasi, interaksi sosial yang positif, dan pengalaman belajar yang beragam memainkan peran kunci dalam perkembangan kognitif dan emosional anak. Selain itu, gizi yang baik dan akses terhadap makanan berkualitas adalah elemen kritis yang memastikan pertumbuhan fisik dan perkembangan otak yang optimal.

Selanjutnya, peran keluarga dan dukungan psikososial juga sangat signifikan dalam membentuk perkembangan anak usia dini. Keluarga sebagai agen sosialisasi pertama menyediakan dasar emosional dan rasa aman yang diperlukan anak untuk

mengembangkan keterampilan sosial dan harga diri. Praktik pengasuhan yang responsif, cinta, perhatian, dan disiplin yang konsisten membantu dalam menumbuhkan perilaku positif dan sikap yang sehat. Dengan pendekatan komprehensif yang memperhatikan aspek genetik, lingkungan, gizi, dan dukungan keluarga, potensi anak usia dini dapat digali secara optimal, memberikan dasar yang kuat bagi tahap perkembangan selanjutnya.

References

- Abdussamad, Z. (2022). *Buku Metode Penelitian Kualitatif*. Query date: 2024-05-25 20:59:55. <https://doi.org/10.31219/osf.io/juwxn>
- AISYAH, A. (2020). MENGENGEMBANGKAN KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK USIA DINI MELALUI PERMAINAN BALOK. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 36–40. <https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol2.no02.a3018>
- AYU, N. G. S. N. (2023). MENGINTEGRASIKAN MEDIA SOSIAL DALAM PENDIDIKAN ETIKA ANAK USIA DINI. *Incrementapedia : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 21–28. <https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol5.no2.a8385>
- DAULAY, L. S. & KHADIJAH. (2023). HAKIKAT BERMAIN SOSIO DRAMA DALAM MENGENGEMBANGKAN ASPEK PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK USIA DINI. *Incrementapedia : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 8–12. <https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol5.no2.a8250>
- Fawait, A., Siyeh, W. F., & Aslan, A. (2024). ISLAMIC EDUCATION MANAGEMENT STRATEGIES IN IMPROVING THE QUALITY OF LEARNING IN MADRASAS. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 4(2), 657~665-657~665.
- Guna, B. W. K., Yuwantiningrum, S. E., Firmansyah, S, M. D. A., & Aslan. (2024). Building Morality and Ethics Through Islamic Religious Education In Schools. *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)*, 5(1), 14–24. <https://doi.org/10.37567/ijgie.v5i1.2685>
- Harti, S. D. (2023). Keteladanan Orang Tua dalam Mengembangkan Moralitas Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5369–5379. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5191>
- Hulawa, D. E. (2022). Pedagogi Pembentukan Karakter Ulul Albab pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6057–6068. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3254>
- Jannah, M. M., & Rasyid, H. (2023). Kurikulum Merdeka: Persepsi Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 197–210. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3800>
- JUNAIDI, J. (2021). ANOTASI METODELOGI PENELITIAN KUALITATIF JOHN W. CRESWELL. Query date: 2024-05-25 20:59:55. <https://doi.org/10.31237/osf.io/6kt5q>
- Kasmiati, K. (2023). Implementasi Metode Langsung dalam Pembelajaran Bahasa Arab untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3067–3076. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4483>
- Lapanda, S., Sofia, A., & Drupadi, R. (2022). Hubungan Empati dengan Perilaku Prosocial Anak Usia Dini. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 1–7. <https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol4.no2.a5817>

- Mahmudah, S., & Pamungkas, J. (2023). Ketrampilan Seni Musik Anak Usia Dini melalui Ekstrakurikuler Angklung. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2885–2894. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.3746>
- MAULIDINA, F. A. (2024). MODEL PEMBELAJARAN MIND MAPPING PADA SATUAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI. *Incrementapedia : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 9–14. <https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol6.no1.a6694>
- Mursalin, E., & Setiaji, A. B. (2022). Pembelajaran Sains Untuk Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Anak Usia Dini. *Pedagogi : Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 190–190. <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v8i2.10439>
- Noor, T. R. (2023). Optimalisasi Aktivitas Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Usia 3-4 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4336–4348. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.3600>
- Pebrianty, R. D., & Pamungkas, J. (2023). Menggambar sebagai Alternatif Pendekatan Konsepsi Pendidikan Seni Rupa Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 536–547. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3696>
- Prastiyanti, A. B., & Fachrurrazi, A. (2020). MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MENULIS AWAL ANAK USIA DINI DENGAN MEDIA PUZZLE. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 17–25. <https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol2.no01.a2512>
- Pujiyati, W. (2021). Kepemimpinan Pendidikan Masa Pandemi Covid-19 Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1907–1918. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1804>
- PUTRA, P. A. (2020). MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MEMBACA ANAK USIA DINI DENGAN MULTIMEDIA INTERAKTIF. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 19–24. <https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol2.no02.a3016>
- Putri, A. A. (2021). Kegiatan Montase dalam Meningkatkan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 997–1006. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1624>
- Rahiem, M. D. H. (2023). Pemahaman Guru tentang Makna Pendidikan Agama bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1533–1544. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4211>
- Salwiah, S., & Asmuddin, A. (2022). Membentuk Karakter Anak Usia Dini melalui Peran Orang Tua. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2929–2935. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1945>
- Sartika, E., & Fransiska, F. W. (2024). UNDERSTANDING THE STUDENTS' ENGLISH LEARNING ACHIEVEMENT AND HOME ENVIRONMENT SUPPORTS DURING SCHOOL CLOSURE TO RESPOND TO PANDEMIC AT PRIVATE MADRASAH TSANAWIYAH AT-TAKWA SAMBAS. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(4), 939–953.
- Sary, Y. N. E. (2023). Fenomena Kekerasan Psikologis pada Anak Usia Dini dalam Keluarga. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 76–84. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3736>
- Sitopu, J. W., Khairani, M., Roza, M., Judijanto, L., & Aslan, A. (2024). THE IMPORTANCE OF INTEGRATING MATHEMATICAL LITERACY IN THE PRIMARY

- EDUCATION CURRICULUM: A LITERATURE REVIEW. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(1), 121–134.
- Suratman, S. (2022). Kepemimpinan Transformasional dalam Menumbuhkan Motivasi Inspirasi pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6309–6321. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3364>
- Sutarto, S. (2022). Analisis Hafalan Al-Qur'an pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 7016–7023. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3340>
- Syakhrani, A. W., & Aslan, A. (2024). THE IMPACT OF INFORMAL FAMILY EDUCATION ON CHILDREN'S SOCIAL AND EMOTIONAL SKILLS. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 4(2), 619–631-619–631.
- Tantriati, T., & Setiawan, R. (2023). Evaluasi Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7611–7622. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.4486>
- Wahyuni, I. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Berdasarkan Gaya Belajar pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5840–5849. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3202>
- Wekke, I. S. (2020). *Desain Penelitian Kualitatif*. Query date: 2024-05-25 20:59:55. <https://doi.org/10.31219/osf.io/4q8pz>
- Yanti, S. N., & Mayar, F. (2021). Analisis Menggambar Doodle Terhadap Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2138–2145. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.2018>